

Kinerja Usahatani Padi Sawah Di Kabupaten Tulang Bawang

Performance of Rice Farming In Tulang Bawang District

Dartana^{1*}, Irmayani Noer², Dan Jaenudin Kartahadimaja³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Lampung

*E-mail : 217021004@student.polinela.ac.id

ABSTRAK

Padi masih merupakan bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia, oleh karena itu komoditas padi memiliki arti strategis baik dari sisi ekonomi, lingkungan hidup, sosial maupun politik. Salah satu cara untuk menjaga kondusifitas masyarakat adalah mewujudkan stabilitas ketahanan pangan, membangun kemandirian pangan, maupun keamanan pangan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja usahatani untuk meningkatkan produksi padi sawah di Kabupaten Tulang Bawang, Mengidentifikasi faktor-faktor produksi (lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) yang berpengaruh terhadap produksi padi sawah. Menganalisis faktor-faktor produksi yang meningkatkan pendapatan petani di kabupaten Tulang Bawang.. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survey, wawancara, dan pengamatan langsung dilapangan. Variabel eksogen yang diteliti meliputi efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi (Saprodi, alsintan) dan efisiensi waktu yang digunakan selama proses produksi serta hasil yang diperoleh. Sedangkan variabel endogen meliputi produksi dan pendapatan. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani tanaman pangan (padi) di Kecamatan Rawajitu Selatan, Kabupaten Tulang Bawang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan random sampling. Jumlah responden sebanyak 87 orang. Faktor faktor produksi yang mempengaruhi kinerja usahatani dalam meningkatkan produksi padi dan pendapatan dianalisis menggunakan analisis Excel Coubdouglas. Hasil penelitian menunjukkan kinerja usaha tani termasuk dalam kategori efisien dengan R/C ratio 1,64. Faktor-faktor produksi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja usahatani padi

Kata kunci: Kinerja, Padi, Tenaga Kerja, Alsintan

ABSTRACT

Rice is still a staple food for Indonesian people, therefore rice commodities have strategic meaning both from an economic, environmental, social and political perspective. One way to maintain community conduciveness is to create stable food security, build food independence and food security. The aim of this research is to analyze factors which influence farming performance to increase lowland rice production in Tulang Bawang Regency. Identify production factors (land, seeds, fertilizer, pesticides and labor) that influence lowland rice production. . Analyzing production factors that increase farmers' income in Tulang Bawang district. The research methods used are survey research, interviews and direct observation in the field. The exogenous variables studied include the efficiency of using production factors (saprodi, agricultural machinery) and the efficiency of time used during the production process and the results obtained. Meanwhile, endogenous variables include production and income. The population in this study was a group of food crop/rice farmers in South Rawajitu District, Tulang Bawang Regency. The sampling technique uses random sampling. The number of respondents was 87 people. Production factors that influence farming performance in increasing rice production and income were analyzed using Excel Coubdouglas analysis. The research results show that farming performance is included in the efficient category with an R/C ratio of 1.64. Production factors have a significant effect on rice farming performance



Lisensi

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Key words: *performance, rice, labor, agricultural machinery*

Disubmit : 11 April 2024 ; **Diterima :** 20 Mei 2024; **Disetujui :** 27 Juni 2024

PENDAHULUAN

Beras masih menjadi makanan pokok penduduk Indonesia, oleh karena itu beras sebagai bahan baku mempunyai kepentingan strategis baik dari segi ekonomi, lingkungan, sosial dan politik. Pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap beras sebagai bahan baku, khususnya berkaitan dengan masalah produksi, distribusi, pemasaran dan standarisasi harga dalam negeri agar beras tetap tersedia dengan harga yang relatif terjangkau sepanjang tahun. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan aspek teknis dan ekonomi serta urgensinya, pemerintah merumuskan kebijakan swasembada beras yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan peran strategis bahan baku beras terhadap perekonomian rumah tangga petani, perekonomian nasional, dan kepentingan konsumen. Berdasarkan kebijakan tersebut, pemerintah menargetkan produksi beras nasional sebesar 53,63 juta ton gabah kering giling pada tahun 2023 dengan tingkat produksi sebesar 50,26 ku/ha (BPS, 2023). Namun kebijakan swasembada beras menghadapi tantangan yang semakin kompleks, antara lain: (1) perubahan iklim global yang berdampak pada perubahan iklim di Indonesia, (2) alih fungsi lahan sawah menjadi non-sawah, dan (3) kerusakan lahan. beberapa jaringan. Irigasi (Pusluhtan, 2012). Kendala lain yang banyak ditemui di daerah penanaman padi saat ini adalah kurangnya tenaga kerja berusia muda, sehingga tenaga kerja menjadi faktor pembatas dalam budidaya padi, khususnya tenaga kerja untuk menanam benih dan memanen, karena kedua kegiatan tersebut lebih banyak memerlukan waktu kerja. lainnya. Oleh karena itu, terbatasnya jumlah tenaga kerja dalam menanam bibit padi menyebabkan jadwal tanam tidak sinkron sehingga berdampak pada penurunan produksi padi (Ahmad dan Haryono, 2007).

Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu daerah penghasil padi sawah. Pada tahun 2021, produktivitas padi sawah sebesar 44,20 kuintal per hektar, dengan luas panen padi sawah seluas 52.601,29 hektar dan total produksi padi sawah sebesar 215.987,34 ton. Produktivitas yang dicapai masih rendah dan menempati peringkat ke-14 dari 15 kabupaten kota (BPS, 2021). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Data Luas Tanam, Produksi, dan Produktivitas Padi di Propinsi Lampung Tahun 2021

No.	Wilayah	(Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas) Padi		
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
		2021	2021	2021
1	Lampung Selatan	51 178,22	330 325,73	64,54
2	Pringsewu	21 574,65	122 185,57	56,63
3	Tanggamus	22 572,24	123 414,48	54,68
4	Bandar Lampung	470,07	2 561,57	54,49
5	Pesawaran	21 260,36	113 402,71	53,34
6	Mesuji	65 020,17	336 767,80	51,79
7	Pesisir Barat	12 215,56	62 295,74	51,00
8	Lampung Barat	12.303.02	60665.89	49.31
9	Lampung Tengah	100 290,55	489 447,65	48,80
10	Tulang Bawang Barat	6 994,69	33 802,34	48,33
11	Lampung Timur	83 568,70	397 374,49	47,55
12	Way Kanan	17 403,59	82 234,55	47,25

13	Metro	5 179,20	24 205,52	46,74
14	Tulang Bawang	52 601,29	215 987,34	44,20
15	Lampung Utara	16 940,92	74 260,22	43,83
Provinsi Lampung		489 573,23	2 485 452,78	50,77

Sumber: BPS, 2019

Rendahnya produktivitas padi sawah di Kabupaten Tulang Bawang disebabkan oleh beberapa faktor seperti: Kurangnya penerapan teknologi pertanian oleh petani, sulitnya akses pembiayaan, minimnya akses informasi yang menyebabkan petani kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan bertani yang komprehensif. Akibatnya, potensi budidaya padi sawah di Kabupaten Tulang Bawang belum optimal, sementara permintaan pasar semakin meningkat setiap tahunnya. Dalam upaya pengembangan dan peningkatan produktivitas dan daya saing, maka jalur kebijakan harus fokus pada upaya peningkatan kinerja usahatani dengan menjadikan basis pertanian sebagai kunci utama berkembangnya industri usahatani yang berdaya saing. Dengan meningkatkan kinerja usahatani, diharapkan produktivitas dapat meningkat dan waktu, biaya serta tenaga kerja dapat lebih efisien. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1). Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja usahatani untuk meningkatkan produksi padi sawah di Kabupaten Tulang Bawang, 2). Apakah peningkatan produksi berarti pendapatan petani juga meningkat, 3). Bagaimana kinerja usahatani dalam meningkatkan produksi padi sawah di Kabupaten Tulang Bawang, 4). Bagaimana kinerja usahatani untuk meningkatkan pendapatan petani padi di Kabupaten Tulang Bawang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama (Singarimbun dan Efendi, 1995). Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2015)

Penelitian ini dilaksanakan di bulan Februari -Juli 2023. Lokasi penelitian di Kecamatan Rawajitu Selatan Kabupaten Tulang Bawang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja). Menurut Singarimbun dan Effendy (1995), penentuan lokasi purposive dilakukan berdasarkan pertimbangan pertimbangan tertentu sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian. Pertimbangan Pemilihan Kecamatan Rawa Jitu Selatan sebagai lokasi penelitian karena memiliki lahan pertanian sawah seluas 8.662 Ha (BPS 2021).

Pengumpulan data menggunakan pendekatan individual melalui observasi langsung di lapangan untuk mengidentifikasi petani yang membudidayakan padi sawah. Dalam kegiatan penelitian ini, penulis melakukan pendekatan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga yang terkait dengan penelitian ini, seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik dan literatur.

Metode pengambilan sampel pada petani padi sawah menggunakan metode Simple Random Sampling yaitu proses pengambilan sampel yang dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel. Anggota populasi dipilih satu per satu secara acak (semua populasi mempunyai peluang yang sama untuk terpilih). Besarnya sampel yang diambil harus dihitung terlebih dahulu agar sampel yang diambil dapat mewakili populasi. Salah satu rumus yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya sampel minimal jika diketahui besarnya populasi adalah rumus Slovin (Sugiyono, 2011), dengan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

e = kesalahan pengambilan sampel ditetapkan sebesar 10%

Dengan menggunakan rumus Slovin di atas maka diperoleh petani sampel sebagai berikut. $n = 621 / [1 + 621 (0,1)^2]$ $n = 86.13$ orang Sampel penelitian sebanyak 87 petani padi sawah. Populasi dan petani sampel di daerah penelitian disajikan pada Tabel 2.berikut:

Tabel 2. Sebaran jumlah petani sampel

No	Nama Kelompok	Jumlah Sampel
1	Rukun Santoso	4
2	Manunggal Jaya	4
3	Karya Tani	3
4	Mulya Jaya	4
5	Wono Agung	4
6	Hargo Mulyo	3
8	Maju Jaya	4
9	Harapan Makmur	3
10	Tani Rukun	3
11	Meda Sari	4
12	Suka Jadi	3
13	Gedung Karya Jitu	4
14	Yuda Karya Jitu	4
15	Eka Tani	3
16	Sumbr Rejeki	4
17	Mulya Tani	3
18	Karya Jitu Mukti	3
19	Karya Mulya	4
20	Mekar Jaya	4
21	Lestari Jaya	3
22	Makmur Jaya	3
23	Agung Jaya	4
24	Karya Makmur	4
25	Sinar Harapan	3
Jumlah		87

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani padi sawah menggunakan Regresi Linier Berganda. Model regresi linier berganda digunakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Produksi Usahatani Padi Sawah

- X1 = Lahan (ha)
X2 = Benih (Kg)
X3 = Pestisida (Liter)
X4 = Pupuk (Kg)
X5 = Tenaga Kerja
 α = Konstanta.
 β = Slope atau Koefisien esgrupate.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan software art studio untuk melakukan pengujian statistik dan ekonometrika. Pengujian statistik dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu regresi. Dalam uji statistik ini dilihat nilai koefisien determinasi (R-squared), uji t didasarkan pada nilai probabilitas masing-masing variabel independen yang dibandingkan dengan taraf nyata yang digunakan yaitu 5 persen.

Untuk menganalisis biaya faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah digunakan regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan Usahtani Padi Sawah
X1 = Harga Jual Padi (Rp.)
X2 = Harga sewa lahan (Rp)
X3 = Biaya Benih (Rp)
X4 = Biaya Pestisida (Rp)
X5 = Biaya Pupuk (Rp)
X6 = Biaya Penyusutan (Rp)
X7 = Biaya Tenaga Kerja (Rp)
A = Konstanta.
 β = Slope atau Koefisien esgrupate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden.

Kecamatan Rawajitu Selatan terbentuk berkat Program Transmigrasi Lokal (Translok) yang disiapkan pemerintah sebagai daerah percontohan daerah khusus pada lahan yang bercirikan rawa pasang surut. Pempatan para transmigran dimulai pada tahun 1986 dari kawasan sekitar Gunung Balak. Pada awal pembangunan, pemerintah membuka lahan rawa pasang surut menjadi lahan pertanian (sawah) dan pemukiman dengan standar transmigrasi. Setiap keluarga transmigran mendapat lahan rawa seluas 2 hektar dan lahan pemukiman 0,25 hektar. Sejak dibangun, pemerintah mendorong warga untuk lebih terlibat dalam pembangunan. Hal ini dicapai melalui peningkatan perekonomian, kegiatan sosial (gotong royong, pengajian, pendidikan) dan perluasan sarana dan prasarana. Jalur akses utama menuju Kecamatan Rawajitu Selatan merupakan jalan tanah dan jalur primer sungai/kanal, namun saat ini jalan utama tersebut sudah berubah menjadi jalan aspal. Luas sawah yang tercatat di Rawajitu Selatan selama ini tercatat 8.662 ha (BPS 2021). Produktivitas padi juga meningkat karena budidaya yang intensif. Produktivitas padi yang awalnya 2,5 hingga 3 ton per hektar pada tahun 1990, kini menjadi 6,5 hingga 7 ton per hektar. Begitu pula dengan indeks pertanaman padi meningkat dari IP 100 menjadi IP 300, bahkan di desa Wono Agung, IP 400 sudah diuji coba pada tahun 2022 dengan efisiensi air terbatas, dengan produktivitas mencapai 3,2 ton per hektar. Oleh karena itu, IP 400 merupakan peluang yang dapat diperluas ke desa-desa lain. Jumlah responden yang

digunakan sebanyak 87 responden, menganalisis karakteristik yang akan diteliti antara lain: umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan lama keanggotaan kelompok tani dengan uraian sesuai Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden di Kecamatan Rawajitu Selatan Kabupaten Tulang Bawang

No	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur Kepala Keluarga (KK)		
	a. < 35 th	13	14,9
	b. 36 th—45 th	20	22,9
	c. > 45 th	54	62,2
	Total	87	100.0
2.	Tingkat Pendidikan Formal		
	a. Tidak tamat SD	-	-
	b. SD	17	19,5
	c. SLTP	36	41,4
	d. SLTA	34	39,1
	Total	87	100.0
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	a. 1-2 orang	43	49,4
	b. 3 -- 4 orang	40	46,0
	c. > 4 orang	4	4,6
	Total	87	100.0
4.	Lama bergabungnya dalam kelompok		
	a. 5-10	14	16,1
	b. 11-15	33	37,9
	c. 16-20	40	46,0
	Total	87	100.0

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Usia seorang petani mempengaruhi kemampuan kerja fisik seseorang. Partisipasi dalam angkatan kerja meningkat seiring bertambahnya usia dan kinerja menurun seiring bertambahnya usia. Semakin tua seseorang maka semakin rendah kemampuan fisiknya dalam bekerja, sehingga umur mempunyai pengaruh yang besar terhadap produktivitas kerja. Secara keseluruhan, responden di Kecamatan Rawajitu Selatan berusia antara 30 dan 69 tahun. Dari Tabel 6 di atas terlihat terdapat 13 orang (14,9%) petani dengan rentang umur 30 sampai 35 tahun, 20 orang (22,9%) petani dengan rentang umur 36 sampai 45 tahun dan kemudian petani dengan 46-63 tahun sebanyak 54 orang (62,2%) orang. Seperti terlihat pada Tabel 6, usia petani termasuk dalam usia produktif sehingga dapat terus melakukan pekerjaan di sawah.

Mardikanto (1993) menyatakan, bahwa umur berkaitan dengan kegiatan berusaha terutama dalam mengadopsi suatu teknologi baru. Semakin tua umur seseorang biasanya semakin lamban dalam mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan yang sudah biasa diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian, data menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berada dalam kelompok usia produktif (85,8%) yaitu umur 30-69 tahun dan hanya 13 orang (14 %) responden yang berada pada kisaran umur non produktif (lebih tinggi dari 64 tahun). Rendahnya persentase kelompok yang berumur di atas 64 tahun erat kaitannya dengan aktivitas usaha tani yang lebih banyak memerlukan kemampuan fisik. Dengan demikian petani yang masuk dalam kategori umur produktif, memiliki kemampuan fisik yang memadai sehingga memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi.

Tingkat pendidikan petani yang disurvei: rata-rata tingkat pendidikan petani padi di Kecamatan Rawajitu Selatan sangat bervariasi, ada yang tamat SD, SMP, dan SMA. Dari Tabel 4, terdapat 17 orang (19,5%) petani yang berpendidikan sekolah dasar, diikuti oleh 36 orang (41,4%) petani yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan petani yang berpendidikan sekolah menengah. Atas (SMA) sebanyak 34 orang (39,1%). Dari tabel di atas terlihat sebagian besar petani padi berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini menunjukkan kemampuan petani cukup dalam mengembangkan usaha pertaniannya dan petani mampu menyerap inovasi dan mengembangkan usaha pertaniannya yang

ditunjukkan dengan penggunaan teknologi tepat guna, penggunaan benih dan pupuk yang berkualitas, seimbang dan dalam pengendalian hama dan penyakit.

Pendidikan dapat menentukan apakah seseorang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Selain melalui pendidikan formal, hal ini juga dapat dicapai melalui pendidikan nonformal seperti penyuluhan dan pelatihan. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan petani dalam menguasai keterampilan serta penerapan teknologi budidaya padi. Sebagian besar responden di Kecamatan Rawajitu Selatan telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMP yaitu sebesar 41,4 persen, SMA sebesar 39,1 persen, dan jenjang SD sebesar 19,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden/petani padi masih tergolong rendah. Hal ini tentu berdampak pada kemampuan petani dalam menguasai keterampilan serta penerapan teknologi budidaya padi. Agar petani mempunyai keterampilan yang baik dan penguasaan berbagai teknologi, hal ini harus didukung dengan berbagai pelatihan yang tentunya memerlukan keterampilan yang sesuai dan tingkat pendidikan yang sesuai. Apabila penguasaan dan penerapan teknologi budidaya padi masih terbatas pada akhirnya akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas produksi padi yang dihasilkan.

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anak dan anggota keluarga lainnya yang seluruh penghidupannya menjadi tanggung jawab responden, diukur dalam satuan jumlah keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin tinggi pula pengeluarannya. Jumlah anggota keluarga menentukan besarnya kebutuhan. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan yang perlu dipenuhi sehingga mereka cenderung lebih terpacu untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan anggota keluarga responden mayoritas berjumlah 1-2 orang yaitu 49,4 persen, kemudian anggota keluarga responden berjumlah 3-4 orang sebanyak 46,0 persen, dan anggota keluarga responden yang beranggotakan lebih dari 4 orang sebanyak 4,6 persen.

Lamanya keanggotaan dalam kelompok tani dihitung sejak responden bergabung dengan kelompok tani sampai dengan saat dilakukan wawancara. Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan dari lama keanggotaan responden pada kelompok tani, mayoritas responden telah menjadi anggota atau terlibat dalam kelompok tani lebih dari 5 tahun. Responden yang pernah bergabung dalam kelompok tani selama 5–10 tahun berjumlah 14 orang (16,1%). Sebagian besar responden sudah pernah bergabung dalam kelompok tani selama 11-15 tahun sebanyak 33 orang (37,9%) dan 16-20 tahun sebanyak 40 orang (46,74%). Responden yang paling lama bergabung dalam kelompok tani sebanyak 40 orang (46,0%). Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah lama mengetahui keberadaan dan manfaat Gapoktan di wilayahnya. Semakin lama bergabung dengan Gapoktan, pengetahuan, sikap dan keterampilan bertani padi akan semakin baik. Mardikanto (1993) menyatakan bahwa keberhasilan di bidang pertanian hanya dapat dicapai melalui proses pembelajaran dan pengalaman menghadapi kegagalan sebagai pembelajaran untuk kemajuan di masa depan. Permatasari (2011) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa efisiensi teknis budidaya padi meningkat seiring lamanya petani bergabung dalam Gapoktan. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya keterlibatan petani dalam Gapoktan mampu meningkatkan efisiensi teknis usahatani padi sawah petani responden.

Efisiensi Waktu Tenaga Kerja

Efisiensi waktu kerja pada bidang pertanian dengan menggunakan alat tanam (Trastransplanter) dan cara manual yaitu dengan menghitung waktu kerja pada kedua sistem usahatani tersebut. Waktu kerja merupakan waktu yang dihabiskan seorang petani untuk melakukan aktivitas di lapangan. Penggunaan tenaga kerja pada budidaya padi sawah meliputi tenaga kerja laki-laki dan perempuan baik dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Waktu pengerjaan selama proses produksi mulai dari persiapan persemaian hingga proses perontokan gabah. Pada tahapan pekerjaan tertentu, peran pekerja di luar keluarga sangat diperlukan karena tidak tersedia cukup waktu bagi pekerja di dalam keluarga, terutama untuk kegiatan pencabutan benih, penanaman dan pemanenan. Pekerjaan pembibitan dan penanaman biasanya dilakukan

oleh pekerja perempuan yang bekerja secara berkelompok dalam grup penanaman. Untuk lahan sawah seluas 8.662 ha (BPS 2021), grup tanam yang ada belum cukup untuk melakukan kegiatan tanam dan mencapai waktu tanam serentak. Untuk itu sebagian besar petani memanfaatkan jasa penanam untuk penanaman benih karena jika hanya mengandalkan jasa grup tanam (cara manual), petani bisa menunggu hingga 1-2 bulan giliran menanam, sehingga waktu tanamnya tidak bersamaan. Petani menyewa mesin tanam dari Gapoktan karena pengelolaan mesin tanam di daerah penelitian ditangani oleh Gapoktan. Perbedaan penanaman antara cara manual dan menggunakan *transplanter* terletak pada budidaya benih padinya. Penaburan benih padi dilakukan secara manual dengan cara menebar benih padi di area persemaian, namun dengan menggunakan *transplanter* persemaian dilakukan dengan sistim *dapog*. *Dapog* merupakan tempat penaburan benih padi yang terbuat dari plastik atau bahan lainnya berukuran 60 x 30 x 3 cm, tergantung desain penanamnya.

Pesemaian di *dapog* dapat dilakukan di lahan kering (halaman rumah) dengan penyiraman setiap hari selama 15 hingga 17 hari. Selanjutnya benih dikeluarkan dari *dapog*, kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam wadah benih penanam. Penanaman selanjutnya dilakukan dengan menggunakan mesin tanam yang dioperasikan oleh tiga orang. Perbedaan penaburan dan penanaman bibit padi terdapat pada input tenaga kerja. Tabel 6 menunjukkan bahwa menanam padi secara manual membutuhkan 32,79 HOK tenaga kerja laki-laki di dalam dan di luar keluarga dan 23,79 HOK untuk tenaga kerja perempuan di dalam dan di luar keluarga sedangkan menanam dengan *transplanter* hanya membutuhkan 18,67 HOK. Dengan menanam menggunakan *transplanter* hanya mempekerjakan HOK laki-laki di dalam dan di luar keluarga dan tidak mempekerjakan pekerja perempuan. Dengan demikian, selisih jam kerja sebesar 14,12 HOK untuk pekerja laki-laki dan 23,79 HOK untuk pekerja perempuan,

Tabel 5. Curahan Waktu Tenaga Kerja pada Kegiatan Pembibitan hingga Tanam Padi Sawah di Kabupaten Tulang Bawang.

No	Kegiatan	Curahan Waktu Tenaga Kerja (HOK)							
		Cara Manual				Dengan Transplanter			
		Laki-laki		Perempuan		Laki-laki		Perempuan	
		K	LK	K	LK	K	LK	K	LK
1	Persemaian	6,00	02,21	0	00,00	0,85	00,47	0	0
2	Cabut bibit	1,46	06,58	0	00,00	0,17	00,00	0	0
3	Pengolahan lahan	0,27	16,27	0	00,00	0,80	12,82	0	0
4	Tanam	0,00	00,00	0	23,79	0,00	3,56	0	0
	Jumlah	7,73	25,06	0	23,79	1,82	16,85	0	0

Keterangan : K = keluarga dan LK = luar keluarga

Sumber : Data primer, 2023 (diolah)

Tabel 6. Perbedaan Biaya Kegiatan Pembibitan hingga Tanam Padi Sawah per Hektar di Kabupaten Tulang Bawang, 2023

No	Uraian	Biaya (Rp)	
		Cara Manual	Dengan Transplanter
1	Membuat persemaian	150.000	0
2	Kebutuhan benih/bibit	330.000	960.000
3	Pengolahan tanah	1.500.000	1.500.000
4	Menyiang/Gosrok	360.000	0
5	Tanam :		
	a. Manual	1200.000	0
	b. Mesin Transplanter	0	750.000
6	Transport dalam desa		50.000
	Total biaya	3.540.000	3.260.000

Sumber : Data primer, 2023 (diolah)

Perbedaan curahan waktu tenaga kerja yang digunakan pada saat persemaian hingga tanam bibit padi maka terjadi pula perbedaan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Pada model tanam manual, biaya yang

dikeluarkan petani meliputi biaya untuk mempersiapkan lahan persemaian, membeli benih, menyewa traktor dan membayar upah tanam yaitu sebesar Rp. 3.540.000, sedangkan biaya pada cara tanam dengan *transplanter* meliputi biaya untuk membeli bibit, menyewa traktor, menyewa mesin *transplanter* dan transport mesin sehingga total biaya yang dikeluarkan petani Rp. 3.260.000. Perbedaan biaya pembibitan hingga tanam terbesar terjadi pada tahap persemaian dan pembelian bibit. Kebutuhan bibit pada usahatani padi dengan mesin *transplanter* sebanyak 240 dapog dengan harga bibit Rp.4.000/dapog sehingga memerlukan biaya sebesar Rp 960.000, namun untuk cara manual hanya membutuhkan biaya sebesar Rp 480.000 untuk biaya persemaian dan pembelian benih padi. Biaya tertinggi pada cara manual adalah upah tanam yang mencapai Rp 1.200.000 per hektar sehingga biaya total untuk pembibitan hingga tanam pada cara manual sebesar Rp, 3.540.000 dan dengan mesin *transplanter* sebesar Rp3.260.000 atau dapat menghemat Rp 280.000 (8,4 persen). Di Kecamatan Rawajitu Selatan Kabupaten Tulang Bawang biaya mulai dari pembuatan persemaian sampai dengan tanam secara manual memerlukan biaya Rp.3.540.000 sedangkan biaya bibit dan tanam menggunakan *transplanter* memerlukan biaya Rp 3.260.000 sehingga dengan menggunakan *transplanter* dapat menghemat Rp280.000 atau (8,4 persen). dibandingkan dengan cara manual.

Klasifikasi Usahatani

Klasifikasi usahatani petani padi di Kecamatan Rawajitu Selatan Kabupaten Tulang Bawang dapat dilihat pada Tabel 7 dan berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat status kepemilikan lahan petani adalah milik sendiri.

Tabel 7. Klasifikasi Usahatani Padi di Kabupaten Tulang Bawang, Tahun 2023

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1. Berdasarkan Kepemilikan Lahan:		
a. Milik Sendiri	87	100.0
b. Menyewa	0	0.0
c. Menyakap	0	0.0
Total	87	100.0
2. Berdasarkan Luas Lahan:		
a. 0.50 Ha	12	13,8
b. 0.75 Ha	6	6,9
c. 1.00 Ha	63	72,4
d. > 1 Ha	6	6,9
Total	87	100.0
3. Teknik pengolahan lahan:		
a. dibajak dengan hewan ternak	6	6,9
b. Hand traktor	81	93,1
Total	87	100

Kepemilikan tanah diperoleh pada tahun 1886 dari program Trasmigrasi local (Translok) dengan luas 2 hektar untuk sawah dan 0,25 hektar untuk perkarangan. Secara keseluruhan, status lahan sawah tersebut adalah milik sendiri yang berasal dari jatah transmigrasi dan warisan orang tua. Hal ini dimungkinkan karena daerah penelitian awalnya merupakan daerah perpindahan penduduk dari Gunung Balak di Lampung Timur, dimana setiap kepala keluarga diberikan sebidang tanah untuk dikelola. Berdasarkan luas lahan yang dimiliki, sebagian besar petani mempunyai lahan seluas 1 hektar (72,4%), 0,5 hektar (13,8%) dan yang memiliki tanah antara 1,5 hingga 4 hektar (6,9%) dan 0,75 ha (6,9%). Dapat disimpulkan bahwa luas kepemilikan lahan pertanian antara 0,5 sampai 4 hektar.

Pengolahan lahan sebagian besar menggunakan hand tracktor (93,1 %) baik handtraktor milik kelompok maupun milik sendiri dan yang menggunakan bajak sapi 6,9 % . Pupuk yang digunakan terdiri atas pupuk urea, KCl, dan NPK yang berasal dari pupuk subsidi. Fasilitas usahatani yang dimiliki adalah Handtraktor, Combain Harvester, Transplanter, cangkul, hand sprayer, pompa air, lantai penjemuran, dan lumbung gabah.

Jumlah pupuk urea yang digunakan setiap hektar mencapai rata-rata 200 kg, NPK 300 kg, dan KCL 50 kg. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan pestisida umumnya adalah Curacron, Regent, Akodan, Ally. Tenaga kerja yang digunakan seluruhnya menggunakan tenaga kerja keluarga dan luar keluarga dengan sistem upah Rp 100.000/hari, tidak ada kesulitan dalam memperoleh tenaga kerja yang dibutuhkan karena didukung dengan fasilitas alat dan mesin pertanian yang cukup memadai.

Biaya usahatani yang akan dibahas meliputi : (1) Biaya Saprodi Usahatani Padi, (2) Biaya Tenaga Kerja Usahatani Padi, dan (3) Biaya Lain-lainnya. Biaya Saprodi Usahatani Padi Biaya saprodi usahatani padi meliputi, biaya penggunaan bibit, biaya penggunaan pupuk urea, biaya penggunaan pupuk phoska, pestisida. Data lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8 Rata-rata Biaya Saprodi Perhektar Pada Usahatani Padi di Rawajitu Selatan

No	Jenis Saprodi	Petani padi	
		Jumlah Rp	Persentase (%)
1.	Bibit	532.500	12,5
2.	Pupuk Urea	500.000	11,7
3.	Pupuk Ponska	900.000	21
4.	Kcl	375.000	8,8
5.	Pupuk organik	1.000.000	23,5
	Pestisida	575.000	13,5
Total		4.257.000	100

Sumber : Analisis Data Primer

Dari tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa biaya saprodi terbesar adalah biaya yang dikeluarkan untuk pupuk organik sebanyak Rp.1.000.000 (23,5 %), untuk bibit Rp.532.500 (12,5 %), untuk Pupuk Urea sebanyak Rp. 500.000 (11,7 %), sedangkan untuk Pupuk Ponska sebanyak Rp. 900.000 (21 %), dan untuk pestisida sebanyak Rp. 5,75 (13,5 %). Hasil diatas menunjukkan petani lebih banyak pengeluaran untuk pestisida, dikarenakan untuk pupuk organic, pupuk urea, dan pupuk ponska di subsidi, dengan ini menunjukan semakin tinggi biaya yang diperlukan dalam biaya saprodi, maka semakin mengurangi pendapatan. Hasil diatas menunjukkan semakin tinggi biaya yang diperlukan dalam biaya saprodi, maka semakin mengurangi pendapatan.

Biaya Tenaga Kerja Usahatani Padi. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usahtani padi adalah tenaga kerja laki-laki, tenaga kerja perempuan, dan menggunakan mesin traktor. Biaya tenaga kerja untuk permusim tanam secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja perhektar Permusim pada Usahatani Padi di Rawajitu Selatan.

No	Biaya Penggunaan Tenaga Kerja	Petani padi	
		Jumlah Rp	Persentase (%)
1.	Laki-laki	3.147.713	53,40
2.	Wanita	1.242.694	21,1
3.	Mesin Traktor	1500.000	25,5
Total		5.890.407	100

Sumber: Analisis Data Primer

Dari tabel 9 dapat dijelaskan bahwa biaya tenaga kerja pada usahatani padi di Rawajitu Selatan biaya pada tenaga laki-laki lebih banyak yaitu sebanyak Rp. 3.147.713 (53,40%) orang, disbanding biaya tenaga kerja wanita yaitu sebanyak Rp. 1.242.694 (21,19%), sedangkan penggunaan tenaga kerja mesin traktor sebanyak Rp. 1500.000 (25,5%). Tenaga kerja laki-laki banyak menggunakan biaya, dikarenakan tenaga kerja laki-laki lebih banyak digunakan dalam pekerjaan sawah, seperti misalnya untuk membajak sawah dan mencangkul.

Biaya lain-lain disini yang dimaksud adalah biaya tak terduga dimana petani mengeluarkan biaya tersebut disaat beli rokok, beli cemilan. Besarnya biaya tak terduga yang dikeluarkan sebesar Rp. 200.000 untuk perluas hektar per musim tanam. Dari tabel masing-masing diatas maka akan di peroleh hasil yang diperlukan untuk biaya usahatani padi perhektar satu kali musim tanam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 10 :

Tabel 10 Rata-rata Biaya Usahatani Padi Perluas HektarPermusim tanam

No	Jenis Biaya	Petani padi	
		Jumlah Rp	Persentase (%)
1.	Saprodi	4.257.000	43,67
2.	Tenaga kerja	5.290.407	54,27
3.	Lain-lain	200.000	2,05
Total		9.747.407	100

Sumber: Analisis Data Primer

Dari tabel 10 diatas dapat dilihat biaya yang paling banyak digunakan oleh petani padi dalam usahatani adalah penggunaan tenaga kerja sebesar Rp. 5.290.407 (54,27) pada penggunaan saprodi sebesar Rp 4.257.000 (43,67 %) sedangkan pada penggunaan biaya lain-lainnya sebesar Rp. 200.000 (1,52%). Dari hasil penelitian biaya ini, maka dengan banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk penanaman padi maka untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal diperlukan usahatani yang maksimal pula

Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Petani Padi

Pendapatan usahatani padi dapat diartikan sebagai biaya usahatani dan penerimaan usahatani, yaitu total penerimaan di kurangi dengan total biaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditemukan rata-rata penerimaan usahatani padi pada 87 hektar dan di hitung tergantung pada kualitas padi karena sistem penjualan yang digunakan petani di Rawajitu Selatan adalah sistem jual langsung. Jumlah penerimaan, jumlah biaya, dan pendapatan petani Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11 Jumlah penerimaan, jumlah biaya, dan pendapatan petani

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	31.360.000
2	Biaya total	9.747.407
3	pendapatan	21.612.593

Sumber : Analisis Data Primer

Dari tabel 11 diatas dapat dilihat pendapatan usahatani padi di Rawajitu Selatan sebanyak Rp. 21.612.593. Pendapatan ini diperoleh dari biaya penerimaan usahatani dikurangi biaya usahatani. Total produksi untuk 87 orang responden dengan total luas garapan seluas 87 hektar adalah sebesar 565,5 ton. Berdasarkan angka tersebut, maka diperoleh produktivitas usahatani padi untuk perhektar permusim tanam yang diperoleh sebesar 6,5 ton perhektarnya.

Efisiensi Usahatani Padi

Berdasarkan hasil analisis yang digunakan di Rawajitu Selatan diperoleh besar penerimaan dan biaya menghasilkan, R/C = Total Penerimaan/Total Biaya, maka diperoleh R/C = 31.360.000/21.612.593 R/C = 1,451 Angka ini memberikan makna bahwa untuk setiap biaya 1.000 yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar 1,451. Dengan demikian usahatani padi di Rawajitu Selatan jika di usahakan penggunaannya maka akan mendapatkan keuntungan. Berikut disajikan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi

Table 12 Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan petani Padi

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Esgrupate	Change Statistics				Durbin-Watson	
			R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
.966	.964	2.45608	.966	481.805	5	86	.000	2.176

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai adjust R Square 0,964. Dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa 96,4% pendapatan petani dapat dijelaskan oleh variable independent yaitu biaya Tenaga Kerja, biaya benih biaya Pestisida biaya peralatan, biaya sewa lahan. Kemudian sisanya dijelaskan oleh variable lain diluar model

Table 13 ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14531.999	5	2906.400	481.805	.000 ^b
	Residual	518.779	86	6.032		
	Total	15050.777	91			

Tabel 13 menunjukan bahwa pengaruh signifikan variable Biaya Tenaga Keja, Biaya Benih, Biaya Pestisida, Biaya Peralatan, Biaya Sewa lahan secara serentak berpengaruh terhadap pendapatan petani dapat dilihat pada Tabel Anova. Dari hasil pengujian nilai signifikan sebesar 0,000 sehingga menunjukan bahwa variable-variabel tersebut secara serentak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.

Tabel 14 analisis biaya faktor – faktor produksi yang berpengaruh terhadap pendapatan

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	1.412	.905		1.559	.123			
Biaya Sewa lahan	6.440	.898	.835	7.173	.000	.030	33.796	
Biaya Benih	.001	.002	.013	.429	.669	.418	2.393	
Biaya Pestisida	.003	.001	.090	2.707	.008	.362	2.765	
Biaya Peralatan	.108	.060	.158	1.810	.074	.053	18.938	
Biaya Tenaga Kerja	.000	.000	.081	1.486	.141	.134	7.488	

Untuk menganalisis biaya faktor – faktor produksi yang berpengaruh terhadap pendapatan petani padi sawah menggunakan regresi liner berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan Usahtani Padi Sawah
- X₁ = Harga Jual Padi (Rp.)
- X₂ = sewa lahan (Rp)
- X₃ = Biaya Benih (Rp)

- X_4 = Biaya Pestisida (Rp)
 X_5 = Biaya Pupuk (Rp)
 X_6 = Biaya Penyusutan (Rp)
 X_7 = Biaya Tenaga Kerja (Rp)

Berdasarkan analisis regresi, maka diperoleh fungsi pendapatan petani padi sawah sebagai berikut: $\ln Y = 1.412 + 6,440 - 0,001 - 0,003 + 0,108 + 0,000$. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktori yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah adalah biaya sewa lahan, biaya penyusutan peralatan, Tenaga kerja.

a. Pengaruh biaya sewa lahan terhadap pendapatan petani.

Biaya sewa lahan mempengaruhi pendapatan dengan tarap sebesar 1% dan nilai koefisien untuk variabel biaya sewa lahan 6,440, berarti setiap penambahan 1% sewa lahan maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 6,440/MT.

b. Pengaruh biaya benih terhadap pendapatan

Biaya benih mempengaruhi pendapatan dengan tarap sebesar 1% dan nilai koefisien untuk variabel biaya benih 0,001, berarti setiap penambahan 1% biaya benih maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp.1/Ha/MT.

c. Pengaruh biaya Pestisida terhadap pendapatan.

Biaya Pestisida mempengaruhi pendapatan dengan taraf signifikan sebesar 1% dan nilai koefisien untuk variabel biaya pestisida adalah -0,003. Berarti setiap penambahan 1% Pestisida maka akan menurunkan pendapatan sebesar Rp 3 /Ha/MT.

d. Pengaruh biaya peralatan terhadap pendapatan.

Biaya peralatan mempengaruhi pendapatan dengan taraf signifikan sebesar 1% dan nilai koefisien untuk variabel biaya tenaga kerja adalah + 0,108. Berarti setiap penambahan 1% biaya peralatan maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp 108. /Ha/MT.

e. Pengaruh biaya tenaga kerja terhadap pendapatan.

Biaya tenaga kerja mempengaruhi pendapatan dengan taraf signifikan sebesar 1% dan nilai koefisien untuk variabel luas lahan adalah 0,000. Berarti setiap penambahan 1% biaya tenaga kerja maka pendapatan meningkat sebesar 0,000. Atau dikatakan tidak ada peningkatan maupun tidak ada penurunan pendapatan petani

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis utama pada bab sebelumnya, dapat saya simpulkan bahwa kinerja pertanian di Kecamatan Rawajitu Selatan Kabupaten Tulang Bawang adalah sebagai berikut: Produktivitas padi sawah di Kecamatan Rawajitu Selatan sebesar 6,5 ton per hektar per musim tanam, Efisiensi usahatani padi sawah di Kecamatan Rawajitu Selatan adalah efisien. Oleh karena itu petani perlu selalu berinovasi dalam budidaya padi sawah agar efisiensi dapat lebih ditingkatkan. Perbedaan antara penanaman benih padi secara manual dan penanaman dengan *transplanter* adalah pada kebutuhan benih, dimana penanaman secara manual membutuhkan 50 kg benih padi yang harus disemai di persemaian, sedangkan penanaman dengan *ttransplanter* membutuhkan 240 gulung benih padi yang di semai selama 15 – 20 hari yang kemudian benih dipesemaian *dapok* digulung dan ditempatkan pada slot benih penanam, kemudian pelaksanaan penanaman dilakukan dengan mesin tanam dapat menghemat waktu tanam hingga 14,12 hari kerja bagi laki-laki dan 23,79 hari kerja bagi perempuan, sehingga biaya yang dapat diefisienkan dengan menggunakan mesin tanam adalah mencapai Rp 280.000 per hektar.

Berdasarkan kesimpulan maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut : Produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Rawajitu Selatan sudah baik, untuk itu perlu ditingkatkan lagi agar produktivitas padi dapat maksimal. Efisiensi usahatani padi sawah di Kecamatan Rawajitu Selatan perlu diusahakan lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Haidar. 2020. "Analisis Kelayakan Kenaikan Harga Dan Biaya Produksi Usaha Tani Padi Selama Pandemic Virus Covid-19 Di Wilayah Kecamatan Barat Kabupaten Magetan." *OECOMICUS Journal of Economics* 5(1): 63–74.

- Ara Anggar Yus Darusman , Mochamad Ramdan. 2017. “Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Padi Sawah Studi Kasus di desa Jelat Kecamatan Beregbeg Kabupaten Ciamis.” *Agro Info Galuh Universitas Gajahmada 2017* .
- Astuti, Khairun Nisa, and Dara Angreka. 2013. “Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Oriza Satival Di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat.” *Universitas teuku umar*: 1–47. <http://repository.utu.ac.id/530/>.
- Banguno, Ica Fitriana, Hertasning Yatim, and Ruslan A Zaenuddin. 2021. “Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Tatalalai Kecamatan Tinangkung Utara.” *CELEBES Agricultural 1*(2): 68–75.
- Ma’ruf, Muhammad Imam, Citra Ayni Kamaruddin, and Arief Muharief. 2019. “Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap.” *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian 15*(3): 193.
- Nainggolan dan Ikbal. M. 2014. Penerapan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Margamulya Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. *J. Agrotek 2 (5) : 505-509. ISSN : 2338-3011*
- Pradnyana, I.G.Y., Widia, I. W., & Sumiyati, (2021). Dinamic Sistem Model of Rice Stock to Support the food security of Bali province . *BETA (BIOSISTEM DAN TEKNIK PERTANIAN), 9 (April),1*.
- Nunu rangga walis, budi setia, agus yuniawan isyanto, 2021, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi padi di Desa Pamotan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran, Univeritas Gajah Mada
- Pratama, Putra. 2014. “Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara.” *e-J. Agrotekbis 2 2*(6): 107–13.
- Rahmawati, Mela, Trisna Insan Noor, and Muhamad Nurdin Yusuf. 2020. “Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh 7*(3): 777.
- Rivanda, Dean Riza, Wini Nahraeni, and Arti Yusdiarti. 2015. “Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi Sawah (Pendekatan Stochastic Frontier).” *Jurnal Agribisains 1*(1): 1–13. <https://ojs.unida.ac.id/AGB/article/view/140>.
- Sari Perwita Rahmanti Ignatia, 2023, Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah, *Jurnal Agribisnis dan Hasil Pertanian Vol. 10, No. 1 Juni 2023*
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Sulaiman dan Rasmahwati. 2018. Hubungan Luas Lahan dan Tingkat Pendidikan dengan Peningkatan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Topore Kecamatan Pa- palang. *Jurnal Agrifo [online]. Vol. 3, No.2: 8-13*.
- Zea, J., D, M., Losso, D Sampaga, K., & Gufran, L. F. (2020). Kabupaten Mamuku Analisis Of Faktor Affecting Corn (Zea Mays) Production In Losso Village , Sampaga District, Mamuju Regency. *Jurnal Agrotech, 10 (2), 69-70*